
**Analisis Kemampuan Guru Sekolah Minggu Buddha (SMB)
Dalam Melakukan *Storytelling* Jataka Bahasa Inggris**

Urip Widodo
Urwido@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa nomor satu di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kemampuan guru SMB dalam melakukan *storytelling* jataka bahasa Inggris; 2) menemukan usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh guru SMB untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan *storytelling* jataka bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai tertinggi yang ada yaitu 80 dan nilai terendah adalah 50. Lebih lanjut, terdapat 2 guru yang masuk dalam kategori sangat baik, 5 guru masuk dalam kategori cukup, 11 guru masuk dalam kategori kurang, dan 15 guru masuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru SMB memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan *storytelling* jataka bahasa Inggris. 2) Usaha-usaha yang telah dilakukan guru SMB untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris adalah dengan menyelenggarakan pelatihan bahasa Inggris, menggunakan aplikasi di handphone, mendengarkan lagu bahasa Inggris, dan mengoptimalkan media pembelajaran.

Kata Kunci: *Berbicara, Jataka, Storytelling, Bahasa Inggris.*

ABSTRACT

English has become the number one-language in all the world. This study is aimed at: 1) analyzing the sunday school-teachers' ability to do storytelling in English; 2) Finding out the efforts which have been done by Sunday school teachers to improve their ability in doing English-Jataka storytelling. The results of the study show that: 1) the highest score is 80 and the lowest score is 50. Furthermore, there are 2 teachers categorised into very good, 15 teachers are good, 5 teachers are fair, and 11 teachers are poor. It can be concluded that the the sunday school-teachers hasve good ability in doing storytelling Jataka in English. 2) The efforts which have been done by Sunday school teachers to improve their ability in doing English-Jataka storytelling are organizing an english course, using smartphone aplications, listening English song, and optimizing learning media.

Keywords: *English, Jataka, Speaking, Storytelling.*

PENDAHULUAN

Jataka merupakan kumpulan cerita kehidupan masa lampau Siddharta Gautama sebelum menjadi seorang Buddha. Jataka merupakan kitab suci yang tergolong dalam *cariya pitaka kuddaka nikaya*. Cerita jataka memiliki pesan-pesan moral yang dalam dengan harapan dapat diterima diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian cerita jataka sangat tepat untuk diajarkan pada siswa-siswa sekolah minggu Buddha. Menurut Profesor Rhys Davids jataka merupakan salah satu fabel tertua didunia, sehingga dapat diketahui bahwa jataka merupakan salah satu jenis teks narasi. Sang Buddha menggunakan cerita jataka untuk menjelaskan konsep karma dan kelahiran ulang serta nilai-nilai moral (Vijjananda, 2015: 6).

Arti penting cerita jataka memberikan posisi cerita jataka sebagai sebuah komponen penting dan menjadi prioritas dalam Buddhisme. Hal tersebut terbukti dari sering munculnya cerita jataka dalam berbagai kegiatan baik ketika penyampaian ceramah atau Dhammadesana ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan yang berkaitan dengan cerita jataka pada umumnya disampaikan melalui lisan atau ucapan. Hal ini dikarenakan cerita jataka lebih mudah apabila diuraikan dengan teknik tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan cerita jataka lebih menonjolkan pada aktivitas berbicara (*speaking*).

Kemampuan seseorang terkait penyampaian cerita jataka tidak terlepas dari bagaimana kemampuan berbicara yang dimiliki. Berbicara sebagai salah satu aspek dari kemampuan berbahasa memiliki posisi yang sangat penting dan urgen untuk dapat dikuasai oleh seluruh komponen masyarakat terlebih lagi seorang guru. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari berbicara merupakan sebuah kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan secara terus menerus. Selain itu dalam hubungan berinteraksi dengan orang lain kemampuan

berbicara juga menjadi komponen yang utama agar interaksi yang terjadi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Aye dan Phyu (2015: 1) mengungkapkan di era seperti sekarang ini kemampuan keterampilan berbicara merupakan sebuah kebutuhan terutama dalam hal transaksional. Tidak dapat dipungkiri jika seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung akan mampu melakukan negosiasi dan transaksi. Lebih lanjut, Sepahvand (2015: 187) menyatakan "*there are some reasons to put speaking as the first aim of study such as personal satisfaction from being able to speak and reaching other interests or career goals*". Hal tersebut membuktikan bahwa keterampilan berbicara memiliki peran yang penting dalam kaitannya untuk mencapai tujuan maupun untuk menghadapi segala tantangan yang ada.

Dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa kemampuan berbicara adalah salah satu kemampuan utama (*major skills*) yang harus dikuasai oleh seseorang. Hal ini dikarenakan dalam kemampuan berbicara seseorang dituntut untuk bisa secara jelas dan tepat mengekspresikan ide-ide yang dimiliki tanpa kemudian memunculkan kerancuan dan kebingungan bagi para pendengar. Oleh karena itu, orang-orang akan menggunakan kemampuan berbicara ketika akan mengungkapkan gagasan yang dimiliki supaya dengan mudah dapat mempengaruhi orang lain (Harahap dkk, 2015: 1).

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi seseorang. *Storytelling* jataka bahasa Inggris menuntut seseorang untuk mampu berkomunikasi dengan baik, menyampaikan cerita dengan jelas, runtut, dan tepat dengan alur dan plot yang dapat diterima dengan mudah oleh pendengar. Oleh karena itu ketika melakukan *storytelling* seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi

yang baik, selain itu juga hendaknya dilakukan dengan gerak-gerak tubuh yang sesuai, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hamsia (2018: 1) yang mengungkapkan “*communication takes oral, written, and gesture form*”. Melalui hal-hal tersebut diharapkan penyampaian *storytelling* dapat dengan mudah diterima dengan baik oleh pendengar.

Cerita jataka merupakan salah satu komponen materi pembelajaran yang secara implisit termuat dalam kurikulum, baik kurikulum pada sekolah formal maupun kurikulum di SMB. Pembelajaran berkaitan dengan cerita jataka dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan. Pada umumnya kegiatan pembelajaran cerita jataka sifatnya hanya membaca teks atau buku yang ada, padahal kegiatan pembelajaran cerita jataka dapat dilakukan melalui aktivitas seperti menulis, mendengarkan, ataupun *storytelling*.

Kegiatan pembelajaran cerita jataka pada umumnya melibatkan guru dan siswa. Keterlibatan yang dimaksud adalah adanya keaktifan dan interaksi baik dari sisi guru maupun siswanya. Guru sebagai pengajar sudah seyogyanya memiliki kemampuan lebih berkaitan dengan cerita jataka. Guru bukan hanya mampu membaca cerita jataka yang ada dibuku untuk disampaikan kepada siswa namun juga tanpa teks seorang guru hendaknya sudah mampu untuk bercerita sejumlah tema berkaitan dengan cerita jataka. Terlebih lagi teks-teks cerita jataka saat ini sudah berkembang. Teks-teks cerita jataka sudah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa baik Pali, Indonesia, maupun Inggris. Guru sebaiknya menguasai keseluruhan bahasa tersebut sehingga akan mempermudah dalam proses pembelajaran cerita jataka.

Kemampuan melakukan *storytelling* cerita jataka merupakan hal yang hendaknya dikuasai oleh guru SMB, hal ini dikarenakan esensi dari cerita jataka yang mengutamakan unsur-unsur pesan moral sehingga penguasaan yang baik oleh guru dapat memberikan dampak yang positif pada siswa sehingga siswa dapat memahami dan mengimplementasikan pesan-pesan moral

yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi sejauh ini, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan diketahui banyak hal yang dianggap masih keliru dalam kegiatan pembelajaran cerita Jataka.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa guru-guru SMB jarang melakukan *storytelling* ketika kegiatan pembelajaran berkaitan dengan jataka berlangsung. Terlebih lagi *storytelling* dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu sejumlah guru juga menunjukkan minat yang kurang begitu tinggi pada pembelajaran cerita Jataka terlebih lagi cerita Jataka bahasa Inggris. Dalam kegiatan pembelajaran, para guru lebih sering membaca teks-teks jataka yang telah tersedia dan menjelaskannya kepada siswa. Guru menyampaikan secara eksplisit apa yang telah tertulis dalam buku tanpa melakukan improvisasi maupun pengembangan sedikitpun.

No	Aspects	Beginning (1)	Developing (3)	Secure (5)
1	Organization	The story does not have a clear beginning, middle and end or is missing important plot elements	The story has a beginning, middle and end and has most important plot elements	The story has a clear beginning, middle and end and contains all important plot elements
2	Details	The story does not have details that add to the plot (or has confusing details)	The story has some details that add to the plot	The story has many pertinent details that add to the plot
3	Pacing	The story is difficult to understand because it is too fast or too slow	Some parts of the story are too fast or too slow	The story follows a pace that makes it enjoyable and entertaining
4	Connecting with Audience	The participant does not make eye contact or use expressive voices or actions	The participant makes some eye contact and/or sometimes uses expressive voices or actions	The participant makes eye contact and uses expressive voices and actions
5	Volume	The story was hard to follow because the volume was too soft or too loud	The volume was sometimes too soft or too loud	The words were easy to hear and understand; the storyteller projected his/her voice

Dampak negatif yang lain dari pembelajaran yang ada adalah pemahaman siswa tentang cerita Jataka yang tidak maksimal. Sejumlah siswa terlihat kebingungan ketika mengikuti proses

pembelajaran. Tidak jarang sejumlah pertanyaan yang dilontarkan oleh guru SMB tidak mampu dijawab oleh siswa. Selain itu para siswa juga kurang memahami makna yang terkandung dalam sebuah cerita Jataka. Jika hal tersebut terus terjadi maka pembelajaran cerita Jataka tidak mampu memberikan dampak positif yang diharapkan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai moral yang ada dalam cerita Jataka.

METODOLOGI

Metodologi menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penggunaan jenis studi kasus ini bermaksud untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan berusaha menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Pemilihan jenis studi kasus dikarenakan akan meneliti kejadian yang berupa kemampuan guru SMB dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang kemampuan guru SMB dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris. Melalui pendekatan studi kasus diharapkan diketahui bagaimana kemampuan guru SMB dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris sehingga harapannya dapat memberikan dampak yang positif bagi pembelajaran di SMB. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah ingin mengetahui makna yang terkandung dari kemampuan guru SMB dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris.

Populasi dapat diartikan keseluruhan objek penelitian yang akan digali informasinya agar permasalahan penelitian dapat terpecahkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMB yang ada di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. Namun demikian

dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya yang ada maka keseluruhan objek penelitian tidak akan diteliti namun akan diambil sejumlah sampel penelitian.

Sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi dimana dalam pengambilannya menggunakan teknik tertentu agar tetap dapat mewakili populasi. Sampel selalu memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun demikian hal tersebut harus tetap mempertimbangkan sifat dari populasi sehingga tetap representatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 guru SMB di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung. Dalam melakukan pengambilan sampel seorang peneliti harus mempertimbangkan kaidah-kaidah tertentu agar sampel yang diambil tetap dapat mewakili populasi yang ada. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*.

Dalam bukunya *Elementary Sampling Theory*, Taro Yamane menuliskan "*The process of breaking down the population into strata, selecting simple random samples from each stratum, and combining these into a single sample to estimate population parameter is called stratified random sampling*" (Yamane, 1967: 89).

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *stratified random sampling*. *stratified random sampling* merupakan proses pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum, dan menggabungkannya dalam sebuah sampel untuk menaksir parameter populasinya. Teknik tersebut dipilih dikarenakan para guru SMB di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung memiliki strata yang berbeda-beda. Berdasarkan informasi yang diperoleh guru-guru yang ada berasal dari lulusan yang berbeda-beda mulai dari tingkat SMA atau sederajat, sarjana pendidikan umum, sarjana agama Buddha, dan para guru dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, observasi. Tes merupakan teknik utama

yang digunakan dalam penelitian ini. Tes dalam penelitian ini berupa tes keterampilan melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris. Tes terkait *storytelling* merupakan bagian dari tes unjuk kinerja (*performance-test*). Hal ini dikarenakan para guru akan menunjukkan keterampilannya dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut (Moleong, 2007: 330).

Sedangkan pada teknik pengumpulan data dengan tes uji keabsahan instrumennya adalah dengan menggunakan uji keterbacaan. Menurut Airasian (1991: 299-301) ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam menguji validitas dan reliabilitas pada *performance-test* yaitu 1) menentukan tujuan penilaian yang jelas sebelum memulai; 2) mengajar siswa dengan kinerja yang diinginkan, dan 3) memberitahukan kepada siswa tentang kriteria-kriteria kinerja yang akan dipertimbangkan. Oleh karena itu sebelum tes digunakan terlebih dahulu instrumen tes diujicobakan pada guru SMB diluar subjek penelitian untuk mengetahui keterbacaan (*readability*) dari instrumen tersebut yang bertujuan untuk mengurangi efek bias. Selain hal itu dalam pelaksanaan tes akan digunakan *inter-rater* untuk mengurangi unsur subjektivitas.

Berikut ini adalah rubrik penilaian keterampilan melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris:

No	Aspects	Beginning (1)	Developing (3)	Secure (5)
1	Organization	The story does not have a clear beginning, middle or end or is missing important plot elements	The story has a beginning, middle and end and has most important plot elements	The story has a clear beginning, middle and end and contains all important plot elements
2	Details	The story does not have details that add to the plot (or has confusing details)	The story has some details that add to the plot	The story has many pertinent details that add to the plot
3	Pacing	The story is difficult to understand because it is too fast or too slow	Some parts of the story are too fast or too slow	The story follows a pace that makes it enjoyable and entertaining
4	Connecting with Audience	The participant does not make eye contact or use expressive voices or actions	The participant makes some eye contact and/or sometimes uses expressive voices or actions	The participant makes eye contact and uses expressive voices and actions
5	Volume	The story was hard to follow because the volume was too soft or too loud	The volume was sometimes too soft or too loud	The words were easy to hear and understand; the storyteller projected his/her voice

Berdasarkan rubrik tersebut kemudian tim penilai yang terdiri dari 3 orang yang mempunyai kompetensi yang memadai melakukan penilaian. Kemudian hasil dari penilaian yang dilakukan dianalisis menggunakan teknik yang disampaikan oleh Harris (1974) yang dikutip oleh Kurniawati dkk (2015: 9) yaitu sebagai berikut:

$$S = \frac{So}{Ms}$$

Dimana:

S = Nilai akhir

So = Nilai yang diperoleh

Ms = Nilai maksimal

Selanjutnya berdasarkan nilai akhir yang diperoleh dilakukan klasifikasi untuk memberikan nilai kualitatif berdasarkan nilai kuantitatif yang ada merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Nugraha (dalam Hardiandi, 2013: 54). Adapapun cara yang digunakan adalah sebagai berikut:

Nilai Akhir	Kriteria
90-100	Istimewa
80-89	Sangat Baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Guru SMB dalam Melakukan Storytelling Jataka Bahasa Inggris

Tidak jauh berbeda dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris, kemampuan *storytelling* jataka bahasa Inggris yang dimiliki oleh guru SMB di Kecamatan Jumo dapat diketahui melalui tes. Perbedaan yang mendalam dan mencolok adalah berkaitan dengan penggunaan indikator yang digunakan dalam menilai. Indikator dalam menilai kemampuan berbicara bahasa Inggris meliputi *pronunciation*, *fluency*, *vocabulary*, *grammar*, dan *content*. Sedangkan indikator kemampuan *storytelling* jataka bahasa Inggris meliputi *organization*, *details*, *pacing*, *connecting with audience*, dan *volume*. Selain itu hal mendasar lainnya adalah berkaitan dengan tujuan dan hasil akhir yang diharapkan.

Tes dilaksanakan dua kali dengan tujuan untuk mendapatkan konsistensi kemampuan guru SMB dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris. Tes yang pertama lebih bersifat sebagai latihan dan bukan merupakan tes yang sesungguhnya. Sama halnya dengan penilaian kemampuan berbicara bahasa Inggris, tim penilai pada tes kemampuan *storytelling* Jataka bahasa Inggris guru SMB terdiri dari 3 orang. Berdasarkan tes dan penilaian yang dilakukan didapatkan gambaran nilai kemampuan *storytelling* Jataka bahasa Inggris guru SMB sebagai berikut:

No	Kode Responden	Kualifikasi Pendidikan	Nilai/Score	Kriteria
1.	MP-1	Magister	80	Sangat Baik
2.	P-1	Sarjana	80	Sangat Baik
3.	P-2	Sarjana	70	Baik
4.	P-3	Sarjana	72	Baik
5.	P-4	Sarjana	70	Baik
6.	U-1	Sarjana	78	Baik
7.	U-2	Sarjana	79	Baik
8.	U-3	Sarjana	77	Baik
9.	SAB-1	Sarjana	72	Baik
10.	SAB-2	Sarjana	75	Baik
11.	SAB-3	Sarjana	72	Baik
12.	SAB-4	Sarjana	70	Baik
13.	SAB-5	Sarjana	73	Baik
14.	SAB-6	Sarjana	70	Baik
15.	SMA-1	SMA	70	Baik
16.	SMA-2	SMA	65	Cukup
17.	SMA-3	SMA	60	Cukup
18.	SMA-4	SMA	55	Kurang
19.	SMA-5	SMA	62	Cukup
20.	SMA-6	SMA	68	Cukup
21.	SMA-7	SMA	54	Kurang
22.	SMA-8	SMA	72	Baik
23.	SMK-1	SMK	58	Kurang
24.	SMK-2	SMK	63	Cukup
25.	SMK-3	SMK	70	Baik
26.	SMK-4	SMK	58	Kurang
27.	SMK-5	SMK	52	Kurang
28.	SMP-1	SMP	50	Kurang
29.	SMP-2	SMP	50	Kurang
30.	SMP-3	SMP	52	Kurang
31.	SMP-4	SMP	50	Kurang
32.	SMP-5	SMP	50	Kurang
33.	SMP-6	SMP	58	Kurang

Melihat tabel kemampuan guru SMB di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung di atas diketahui bahwa terdapat 2 orang guru yang masuk dalam kategori sangat baik. Berbeda dengan kemampuan guru SMB terkait berbicara bahasa Inggris dimana terdapat 3 orang yang masuk dalam kategori sangat kurang, dalam hal kemampuan melakukan *storytelling* Jataka Bahasa Inggris tidak ada satu gurupun yang masuk dalam kategori sangat kurang. Melihat lebih jauh lagi nilai tertinggi yang dimiliki oleh guru SMB adalah sebesar 80 sedangkan nilai terendahnya adalah 50. Nilai 80 dimiliki oleh seorang magister pendidikan agama Buddha dan seorang PNS sedangkan nilai 50 dimiliki oleh para lulusan SMP. Secara keseluruhan gambaran kemampuan guru SMB di Kecamatan Jumo Kabupaten Temanggung dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Jika melihat diagram di atas maka dapat dilihat bahwa hanya terdapat 2 guru SMB yang masuk dalam kategori sangat baik sebaliknya terdapat tidak ada satupun guru SMB yang masuk dalam kategori sangat kurang dalam kemampuan *storytelling* Jataka bahasa Inggris. Sedangkan guru lainnya yaitu sejumlah 15 guru masuk dalam kategori baik, 11 guru masuk dalam kategori kurang dan 5 guru masuk dalam kategori cukup terkait kemampuannya dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris.

Kemampuan *storytelling* Jataka bahasa Inggris guru SMB di Kecamatan Jumo dapat dijabarkan berdasarkan kualifikasi pendidikan yang ada. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

No	Kualifikasi pendidikan	Kategori				
		SB	B	C	K	SK
1.	Magister	100%				
2.	Sarjana	7,7%	92,3%			
3.	SMA		25%	50%	25%	
4.	SMK		20%	20%	60%	
5.	SMP				100%	

Melihat tabel di atas berdasarkan persentase yang ada maka dapat diketahui bahwa pada kualifikasi magister 100% mendapatkan kategori sangat baik karena memang hanya ada 1 guru SMB yang bergelar magister. Selanjutnya pada jenjang sarjana di mana secara keseluruhan guru SMB yang menjadi sampel penelitian sebanyak 13 orang diketahui bahwa 7,7% masuk dalam kategori sangat baik, sementara sisanya yaitu sebesar 92,3% masuk dalam kategori baik. Sedangkan pada kualifikasi pendidikan SMA 25% masuk dalam kategori baik, 50% cukup, dan 25% kurang. Pada jenjang pendidikan SMK 20% masuk dalam kategori baik dan

20% masuk dalam kategori cukup dan 60% masuk dalam kategori kurang. Terakhir pada kualifikasi pendidikan SMP secara keseluruhan yaitu 100% guru masuk dalam kategori kurang.

2. Usaha-Usaha yang Sudah Dilakukan oleh Guru SMB untuk Meningkatkan Keterampilan *Storytelling* Jataka Bahasa Inggris

a) Menyelenggarakan Pelatihan Keterampilan Bahasa Inggris

Kegiatan pelatihan keterampilan bahasa Inggris pernah dilakukan oleh guru SMB di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung. Kegiatan ini dilaksanakan hanya satu kali di salah satu Vihara di Desa Giyono. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari salah satu perguruan tinggi negeri di Yogyakarta. Memanfaatkan mahasiswa yang berasal dari program studi pendidikan bahasa Inggris, para guru SMB mengadakan pelatihan peningkatan keterampilan bahasa Inggris.

Menurut pernyataan sejumlah guru kegiatan tersebut berlangsung dengan sangat menyenangkan dan para gurupun merasa sangat terbantu terutama dalam hal pengucapan kata-kata yang sulit. Namun demikian dikarenakan keterbatasan waktu kegiatan tersebut tidak bisa dilaksanakan secara berkelanjutan. Sejumlah guru menginginkan untuk ada kegiatan khusus yang mengundang narasumber akan tetapi hal tersebut tidak disepakati oleh semua pihak.

b) Menggunakan Aplikasi di Smartphone

Dewasa ini banyak aplikasi di *smartphone* yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris seseorang. Yang paling umum digunakan tentu saja adalah kamus Inggris-Indonesia serta *google translate*. Salah satu guru mengungkapkan bahwa sebelum

melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris, guru tersebut mendengarkan pengucapan yang tepat sejumlah kata dengan menggunakan aplikasi yang tersedia di *smartphonenya*. Jika membandingkan nilai yang ada dengan pernyataan yang ada memang terlihat yang menggunakan aplikasi di *smartphone* dengan yang tidak terdapat perbedaan yang jelas dan nyata.

Lebih lanjut seorang guru mengatakan dengan adanya aplikasi yang ada di *smartphonenya* ketika menemukan bahasa Inggris yang tidak dimengerti artinya dengan sendirinya akan melakukan pengecekan di aplikasi yang ada. Hal tersebut menurutnya membantu menambah kosakata yang dimiliki. Selain itu aplikasi tersebut juga dapat digunakan di mana saja dan kapan saja, sehingga menurutnya hal tersebut sangat membantu dalam peningkatan kemampuan bahasa Inggris.

c) Mengoptimalkan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dimaksud adalah media pembelajaran audio-visual. Pada sejumlah SMB di Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung telah memiliki media pembelajaran audio-visual yang menggunakan bahasa Inggris. Namun demikian intensitas penggunaannya yang masih belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan korelasi antara media yang ada dengan materi yang disampaikan yang masih belum sesuai. Sehingga penggunaannya juga menyesuaikan pada materi yang ada.

Akan tetapi dengan media pembelajaran audio-visual yang ada yang menggunakan bahasa Inggris, menurut pernyataan salah satu guru SMB cukup membantu para guru terkait kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Melalui penggunaan media tersebut guru harus belajar terlebih dahulu tentang isi materi yang ada pada media tersebut, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kosakata bahasa

Inggris yang dimiliki serta pengucapan bahasa Inggris dengan tepat.

d) Mendengarkan Lagu-lagu Bahasa Inggris

Sejumlah guru terutama yang masih muda mengungkapkan bahwa sebenarnya sering mendengarkan lagu-lagu bahasa Inggris. Hal tersebut sedikit banyak membantu ketika harus melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris. Menurutnya dengan mendengarkan lagu-lagu bahasa Inggris menjadi tahu bagaimana mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dengan tepat. Terbukti ketika melakukan *storytelling* Jataka bahasa Inggris, bagi yang sering mendengarkan lagu-lagu bahasa Inggris memiliki kemampuan pengucapan yang lebih baik daripada yang tidak mendengarkan.

Seorang guru SMB yang lulus sarjana dari pendidikan umum bahkan mengungkapkan bahwa hampir setiap hari mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris dengan intensitas yang cukup tinggi. Hal ini dikarenakan memang guru tersebut memiliki kesukaan untuk mendengarkan lagu. Menurutnya dengan mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris juga dapat menambah kosakata-kosakata baru yang kadang tidak dijumpai pada buku-buku teks maupun tulisan lainnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai tertinggi yang ada yaitu 80 dan nilai terendah adalah 50. Lebih lanjut, terdapat 2 guru yang masuk dalam kategori sangat baik, 5 guru masuk dalam kategori cukup, 11 guru masuk dalam kategori kurang, dan 15 guru masuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru SMB memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan *storytelling* jataka bahasa Inggris. 2) Usaha-usaha yang telah dilakukan guru SMB untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan *storytelling* Jataka bahasa

Inggris adalah dengan menyelenggarakan pelatihan bahasa Inggris, menggunakan aplikasi di handphone, mendengarkan lagu bahasa Inggris, dan mengoptimalkan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Airasian, P.W. (1991). *Classroom Assessment*. USA: McGraw-Hill.
- Aye, K. K. & Phyu, K. L. (2015). Developing students' speaking skill through short stories. *Yangon University of Education Research Journal*, 5(1), 1-11.
- Hamsia, W. (2018). Developing Students' Speaking Ability Through Story Completion. *Journal of English Language Teaching*, 5(1), 57-64.
- Harahap, dkk. 2015. *An Analysis on Students' Speaking Skill at Second Grade Smp 8 Rambah Hilir*. Rokan Hulu: Unpublished Thesis.
- Kurniawati, dkk. 2015. *A Study on The Speaking Ability of The Second Year Students of SMK Telkom Pekanbaru*. Pekanbaru: Unpublished Article Thesis.
- Sepahvand, H. (2014). The effect of oral reproduction of short stories on speaking skill in Iranian high school students (case study: khorram abad, Iran). *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 3(7), 1847-1851.
- Vijjananda, H. (2015). *Jataka Kisah Kehidupan Masa Lampau Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Yamane, T. (1967). *Teknik Pengambilan Sampel*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

